

ANALISIS KESULITAS BELAJAR SISWA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Sartika Fitri Eka Lubis

Email: sartukaefl2@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Abstract: *The success of the teaching and learning process is the achievement of student competition which includes knowledge, skills, and attitudes in each subject. The purpose of this study is to describe students' learning difficulties in the perspective of educational philosophy. This study uses a literature study method that relies on bibliographic sources from books and articles in scientific journals related to the subject matter. The results of this study indicate that: 1) The factors that cause learning difficulties consist of two kinds, including: a) Internal Factors Participants students, namely things or conditions that arise in the students themselves. Such as the low intellectual capacity / intelligence of students, unstable emotions and attitudes, and disruption of the senses of seeing and hearing. b) External factors of students, namely things or circumstances that come from outside the students themselves. Usually comes from the family environment, village/community environment and school environment. 2) The characteristics of the philosophy of education in learning include: a) theory of education, b) theory of learning, c) theory of students, d) theory of educators.*

Keywords: *Learning Difficulties, Students, Educational Philosophy*

Abstrak: Keberhasilan proses belajar mengajar adalah tercapainya kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam setiap mata pelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dalam perspektif filsafat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam antara lain: a) Faktor Internal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri peserta didik sendiri. Seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik, labilnya emosi dan sikap, dan terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar. b) Faktor Eksternal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri

peserta didik. Biasanya berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah. 2) Karakteristik filsafat pendidikan dalam belajar meliputi: a) Teori terhadap pendidikan, b) teori terhadap pembelajaran, c) teori terhadap peserta didik, d) teori terhadap pendidik.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Siswa, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan didorong oleh adanya sistem pendidikan yang maju dan modern di tengah-tengah masyarakat guna untuk menjawab tuntutan modern dewasa ini dengan permasalahan yang kompleks. Untuk mewujudkan itu, diperlukan usaha yang keras dan memakan waktu yang lama karena memerlukan proses yang panjang. Adapun usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia yang profesional terutama di bidangnya.

Tujuan belajar yang utama merupakan membantu peserta didik untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, yang dikenal dengan transfer belajar (Firmansyah, 2020). Transfer yang tidak spesifik, yakni transfer prinsip-prinsip dan konsep-konsep umum yang merupakan dasar untuk mengenal suatu masalah sebagai masalah khusus dari prinsip umum yang telah dikuasai. Oleh karena itu pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap awal atau dasar harus benar-benar mantap, karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik di tahap awal akan berpengaruh terhadap transfer belajar pada tahap selanjutnya.

Sebagaimana kurikulum yang dirancang didalam proses belajar matematika, yaitu agar peserta didik mampu melakukan penelusuran pola dan hubungan yang artinya setiap bahasan dalam matematika saling berkaitan satu dengan yang lain,(Firmansyah, 2020). Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Diketahui bahwa secara umum filsafat berupaya menjelaskan inti atau hakikat dari segala sesuatu yang ada dan karenanya ia menjadi induk segala ilmu. Dapat diutarakan dengan jelas bahwa sistem filsafat menurut *Plato* dan tokoh-tokoh yang lain dapat dijadikan sebagai dasar terbentuknya suatu filsafat pendidikan. Disisi lain, cabang-cabang sistem filsafat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan.

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia

dan kewajiban yang harus diemban oleh Negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya.(Firmansyah, 2021). Sejarah filsafat sangat kaya dengan ide-ide mengenai pendidikan. Ide-ide yang tercetus pada masa lampau dan hanya berlaku pada masa lampau juga. Tetapi ada kalanya ide-ide atau gagasan-gagasan itu masih bisa dipergunakan sebagai pegangan di masa sekarang(Abdiyah, 2021). Sudah tentu ada gagasan yang tercetus di masa sekarang dan menjadi pegangan pada waktu yang ini pula. Epistemologi memberikan landasan pemikiran mengenai kurikulum, aksiologi mengenai masalah nilai dan kesusilaan, sedangkan logika memberikan landasan pikiran mengenai pengembangan pendidikan kecerdasan.(Putri, 2021)

Dengan adanya kedudukan filsafat sangat berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain. Jika dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang ada dan sebagai suatu ilmu yang menyelidiki hakekat pengetahuan manusia maka seluruh ilmu lain harus mempunyai hubungan struktural dan fungsional dalam filsafat(Mukarromah, 2017). Apabila filsafat diletakkan dalam tanggung jawab bagi pengembangan berpikir kritis dalam membangun kepribadian kreatif agar mampu mempertanggungjawabkan disiplin ilmu yang dikuasai dalam masyarakat, maka arti dan sistem filsafat merupakan sesuatu yang perlu ditelaah dan dimengerti.

Filsafat dapat juga dijadikan sebagai pandangan hidup. Jika filsafat itu dijadikan sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa maka mereka akan berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata(., 2017). Dari sinilah filsafat sebagai pandangan hidup difungsikan sebagai tolak ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan pada filsafat(Zamroni, 2015).

Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai(Fahmi & Bitasari, 2021). Dalam hal ini yaitu bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Keberhasilan proses belajar mengajar adalah

tercapainya kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam setiap mata pelajaran. Selain proses belajar mengajar, keberhasilan siswa juga dilihat dari hasil belajarnya. Untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar mengajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar pada setiap mata pelajaran (Wijaya, Abdurrahman, Saputra, & Firmansyah, 2021).

Kesulitan belajar dalam dunia medis dengan memandang adanya berkaitan dengan gangguan system syaraf pusat (Firmansyah, 2017). Dalam hal ini siswa dipandang bahwa siswa telah memperoleh pengajaran suatu konsep, tetapi belum menguasainya mungkin karena lupa sebagian atau seluruhnya. Mungkin pula konsep yang dikuasainya kurang cermat. Dalam pembelajaran di kelas siswa diharapkan menguasai materi dengan baik, sehingga nantinya siswa mendapat nilai baik pada pelajaran. Namun kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran selalu dijumpai beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Jika kesulitan belajar tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Untuk mengatasi kesulitan tersebut siswa memerlukan bantuan baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam mengatasi hambatan lainnya. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Mary, 2020)

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar. Slameto menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri antara lain: aspek fisik, kesiapan, minat, bakat, dan tingkat intelegensi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. (Eryadini, Nafisah, Sidi, & Buana-lamongan, 2020). Berdasarkan paparan tersebut, maka diperoleh bentuk dan penyebab kesulitan belajar siswa, sehingga guru dapat memberikan jenis bantuan kepada siswa. Kesulitan yang dialami siswa dapat digunakan guru dan peneliti untuk bahan pertimbangan pengajaran dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar materi matematika dengan konsep yang benar. Apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan melakukan kesalahan maka guru dapat memberikan petunjuk terhadap kesalahan yang dilakukan siswa sehingga kesalahan tersebut dapat diminimalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.(Prof. Dr. S. Nasution, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*.(Purnamasari, 2020) Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang sebenarnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung(Fauziah, 2012).

Peserta didik tidak pernah lepas dari kesulitan yang dialami selama belajar. Secara umum, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam antara lain:(Simatupang, 2019)

- (a) Faktor Internal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri peserta didik sendiri. Seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik, labilnya emosi dan sikap, dan terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar.
- (b) Faktor Eksternal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Biasanya berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah.

Hal tersebut dalam mengelompokkan sumber kesulitan itu menjadi lima faktor yaitu:(Mary, 2020)

(1) Faktor Fisiologis

Kesulitan belajar peserta didik dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis. Diantaranya adalah karena gangguan penglihatan dan pendengaran. Suatu kenyataan yang terjadi adalah peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran akan banyak mengalami kesulitan apabila dibandingkan dengan peserta didik yang normal pada umumnya.

Peserta didik akan mengalami kesulitan untuk melihat tulisan di papan tulis atau pada saat guru sedang menjelaskan tentang konsepnya. Hal yang serupa juga terjadi pada peserta didik yang mempunyai gangguan neurologis (sistem syaraf). Sistem koordinasi sistem syaraf yang terganggu merupakan kendala dalam peserta didik belajar.

Apabila terdapat peserta didik yang mempunyai gangguan fisiologis, yang dapat dilakukan guru hanyalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mengalami gangguan tersebut untuk duduk lebih dekat dengan meja guru. Selain itu, hambatan tersebut hendaknya diatasi melalui kerjasama yang baik dengan pihak yang memiliki kompetensi (seperti psikolog, atau dari bimbingan dan konseling) bahkan terdapat sekolah khusus seperti sekolah luar biasa sehingga dapat menanganinya dengan baik.

(2) Faktor Sosial

Hubungan orang tua dengan anak, dan tingkat kepedulian orang tua tentang masalah belajarnya di sekolah, merupakan faktor yang dapat memberikan kemudahan, atau sebaliknya menjadi faktor kendala bahkan penambah kesulitan belajar peserta didik. Termasuk dapat memberikan kemudahan antara lain: kasih sayang, pengertian, dan perhatian atau kepedulian (misalnya “menyertai anaknya belajar”, dan tersedianya tempat belajar yang kondusif). (Lickona, 2013)

Selain itu ekonomi juga merupakan faktor baik positif maupun negatif. Peserta didik yang mengalami masalah sosial di rumahnya biasanya dari kalangan keluarga yang kurang menaruh perhatian pada perkembangan anaknya.

Hal ini mungkin akibat dari kepedulian yang rendah terhadap belajar anak/peserta didik, permasalahan tersebut dapat terjadi baik dari kalangan yang ekonominya sudah mapan maupun ekonominya masih lemah. Keluarga yang mempunyai kemudahan dalam memberikan alat permainan dan bacaan edukatif kepada anaknya yang masih belajar di tingkat pendidikan dasar, memberikan kesempatan lebih baik untuk anak-anaknya untuk berkembang dan mengatasi kesulitan mereka di kelas.

(3) Faktor Emosional

Peserta didik yang sering gagal dalam matematika lebih mudah berpikir tidak rasional, takut, cemas, benci pada matematika. Jika

demikian maka hambatan itu dapat “melekat” pada diri anak/peserta didik. Masalah peserta didik yang termasuk dalam faktor emosional dapat disebabkan oleh (Davidson, Lickona, & Khmelkov, 2014):

- a. Obat-obatan tertentu, seperti obat penenang, ekstasi dan obat lain yang sejenis
 - (a) Kurang tidur
 - (b) Diet yang tidak tepat
 - (c) Hubungan yang renggang dengan teman terdekat
 - (d) Masalah tekanan dari situasi keluarganya di rumah

Peserta didik yang mengkonsumsi obat-obatan akan menunjukkan perilaku yang tidak rasional, depresi bahkan kesehatan akan menurun. Akibatnya peserta didik akan kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran, atau mudah mengalami depresi mental, emosional, kurang ada minat membaca buku maupun menyelesaikan pekerjaan rumah. Penanganan kesulitan belajar yang disebabkan oleh hal-hal di atas sebaiknya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi, baik psikologis, medis maupun agamis.

(4) Faktor Intelektual

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual peserta didik mencakup 4 aspek yakni (Nuri Ramadhan, 2017):

(a) Kesulitan Belajar Fakta

Fakta merupakan perjanjian atau pemufakatan yang dibuat dalam matematika, misalnya lambang, nama, istilah, serta perjanjian. Kaitannya dengan kesulitan belajar matematika peserta didik, maka peserta didik sering mengalami kesulitan disebabkan dari adanya lambang-lambang atau simbol.

(b) Kesulitan Belajar Konsep

Konsep merupakan pengertian abstrak yang memungkinkan seseorang menggolongkan objek atau peristiwa. Hubungannya dengan kesulitan belajar matematika, maka peserta didik sering mengalami kesulitan untuk menangkap konsep dengan benar.

(c) Kesulitan Belajar Prinsip

Prinsip yaitu pernyataan yang menyatakan berlakunya suatu hubungan antara beberapa konsep. Pernyataan itu dapat menyatakan sifat-sifat suatu konsep, atau hukum-hukum atau teorema atau dalil yang berlaku dalam konsep itu. Berkaitan dengan kesulitan belajar

yang dialami peserta didik dalam belajar matematika, maka sering peserta didik tidak memahami asal usul suatu prinsip, ia tahu rumusnya dan bagaimana menggunakannya, tetapi tidak tahu mengapa digunakan.

(5) Faktor Pedagogis

Berbagai penyebab kesulitan belajar peserta didik yang sering dijumpai adalah faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi. Misalnya guru masih kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, guru langsung masuk ke materi baru.

Ketika terbentur kesulitan peserta didik dalam pemahaman, guru mengulang pengetahuan dasar yang diperlukan. Kemudian melanjutkan lagi materi baru yang pembelajarannya terpenggal. Jika ini berlangsung dan bahkan tidak hanya sekali dalam suatu tatap muka, maka akan muncul kesulitan umum yaitu kebingungan karena tidak terstrukturanya bahan ajar yang mendukung tercapainya suatu kompetensi.

Karakteristik Filsafat Pendidikan dalam Belajar Teori Terhadap Pendidikan

Teori ini meyakini pendidikan bertugas menghasilkan agen perubahan dan pengentas masalah masyarakat (Jenilan, 2018). Pertama, pendidik mencari secara mandiri informasi perkembangan pendidikan dan kebudayaan yang kredibel dan realibel dari berbagai sumber. Kedua, pendidik mencari informasi pembandingan, mengkaji lebih lanjut, dan menimbang nilai guna informasi tersebut. Ketiga, pendidik membagikan informasi tersebut kepada rekan sejawat dan pimpinan sekolah untuk menghasilkan keputusan lebih lanjut. Keempat, pendidik mensimulasi informasi tersebut dalam kelas kemudian mengevaluasi apakah bermanfaat jika diterapkan secara berkelanjutan. Kelima, mengintegrasikan informasi tersebut dengan materi pembelajaran.

Teori Terhadap Pembelajaran

Teori ini meyakini teori belajar bercirikan student center, problem solving dan meaningful learning (Cholid, 2018). Pertama, pendidik merancang pembelajaran yang aktif, interaktif dan efektif berpusat pada peserta didik dengan tetap memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Kedua, pendidik mencari isu-isu faktual dan relevan dalam masyarakat untuk diangkat menjadi studi kasus. Ketiga, proses pembelajaran bukan berakhir pada kalimat kesimpulan tetapi sampai kepada penerapan, pemaknaan, atau pembuatan

produk. Keempat, pendidik melakukan evaluasi proses belajar pada semua ranah untuk melihat perkembangan dan kesulitan belajar setiap individu. Kelima, pendidik membuat evaluasi hasil belajar melalui tes pada taraf berfikir tinggi.

Teori Terhadap Peserta Didik

Teori ini meyakini peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Pertama, pendidik menguji coba berbagai metode yang efektif untuk menemukan potensi setiap peserta didik. Kedua, pendidik memfasilitasi potensi peserta didik dan memantau perkembangannya secara intensif. Ketiga, pendidik menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan penghayatan diri sebagai warga negara. Keempat, pendidik melibatkan peserta didik untuk berkontribusi aktif bagi bangsa.

Teori Terhadap Pendidik

Teori ini meyakini pendidik berperan memfasilitasi peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan dan mendemonstrasikan keadaan faktual dalam masyarakat. (Mudana, 2019) Pertama, pendidik sebagai fasilitator merancang suatu metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bebas berpendapat atau menemukan gaya belajar mereka. Kedua, pendidik sebagai mediator memberi pagar agar pembahasan tetap berada pada koridor nilai moral atau kebenaran yang bersifat prinsipil. Ketiga, pendidik menjamin keberlangsungan interaksi atau umpan balik berjalan kritis dan dapat dipertanggungjawabkan. Keempat, pendidik bersama peserta didik menguji dan menari kesimpulan terhadap materi atau masalah, serta mencari solusi atau membuat produk. Kelima, pendidik mengembangkan penelitian atau produk ilmiah berdasarkan proses dan hasil penemuan yang telah dilakukan bersama peserta didik.

Gaya Mengajar Berdasarkan Sifat Psikologis

Implementasi teori dalam gaya mengajar psikologis berarti pendidik memunculkan sifat atau sikap pada dirinya yang dapat mendukung pembelajaran konstruktif, serta sebisa mungkin menahan sifat atau sikap diri yang dapat menimbulkan suasana tidak kondusif dalam kelas. (Zainal Arifin, 2019). Pertama, gaya mengajar otoriter sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal ketegasan disiplin moral dan pengetahuan yang bersifat prinsipil. Pendidik otoriter perlu didukung keterampilan mengajar reinforcement agar peserta didik memperoleh apresiasi sesuai usaha belajar mereka. Kedua, gaya mengajar permisif sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal berfikir demokratis dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik permisif

perlu didukung keterampilan penguasaan kelas agar proses pembelajaran tetap mengarah pada tujuan pembelajaran. Ketiga, gaya mengajar riil sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal melihat kenyataan lingkungan sebagai pengalaman faktual setiap individu. Pendidik riil perlu terbuka dengan pendapat atau saran peserta didik agar mampu memahami ide setiap individu dan menarik kesimpulan secara universal.

Gaya Mengajar Berdasarkan Sifat Kurikuler

Implementasi teori dalam gaya mengajar kurikuler berarti pendidik merencanakan gaya mengajar secara jelas, terarah, dan sistematis dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dan bentuk interaksi kelas yang diinginkan. (Firmansyah, 2020). Pertama, gaya mengajar skill sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal skill teaching yang tinggi, integrasi pengetahuan dan kemampuan menengahi konflik dalam kelas. Pendidik dengan gaya mengajar skill memusatkan pembelajaran pada pendidik, contoh metode yang sesuai adalah ceramah dan demonstrasi. Kedua, gaya mengajar overload sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara intensif. Pendidik dengan gaya mengajar overload memusatkan pembelajaran pada materi, contoh metode yang sesuai adalah resitasi dan proyek. Ketiga, gaya mengajar struktur sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal sistematika dan efisiensi waktu penyelesaian materi ajar. Pendidik dengan gaya mengajar structure memusatkan pembelajaran pada materi, contoh metode yang sesuai adalah presentasi dan praktikum.

Keempat, gaya mengajar evaluation sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal memperbaiki kesulitan belajar peserta didik secara detail. Pendidik dengan gaya mengajar evaluation memusatkan pembelajaran pada materi dan peserta didik, contoh metode yang sesuai adalah tanya jawab dan tes tertulis. Kelima, gaya mengajar interaction sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal mengadakan pembelajaran yang interaktif dan demokratis. Pendidik dengan gaya mengajar interaction memusatkan pembelajaran pada peserta didik, contoh metode yang sesuai adalah diskusi dan debat ilmiah. Keenam, gaya mengajar rapport sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik dengan gaya mengajar rapport memusatkan pembelajaran pada peserta didik, contoh metode yang sesuai adalah sharing dan outing class.

KESIMPULAN

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam antara lain: a) Faktor Internal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri peserta didik sendiri. Seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik, labilnya emosi dan sikap, dan terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar. b) Faktor Eksternal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Biasanya berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan atau masyarakat dan lingkungan sekolah. Selanjutnya karakteristik filsafat pendidikan dalam belajar meliputi: a) Teori terhadap pendidikan, b) teori terhadap pembelajaran, c) teori terhadap peserta didik, d) teori terhadap pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- AM. (2017). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Inspiratif Pendidikan*.
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Cholid, N. (2018). KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). Smart & good schools a new paradigm for high school character education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Eryadini, N., Nafisah, D., Sidi, A., & Buana-lamongan, U. P. A. (2020). Psikologi Belajar Dalam Penerapan Distance Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). REVITALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN. *Al-Fikru*, (50), 81-91.
- Fauziah, A. (2012). Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala Ihf. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*.
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Jenilan, J. (2018). FILSAFAT PENDIDIKAN. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran*

- Keislaman Dan Tafsir Hadis*. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>
- Lickona, T. (2013). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>
- Mary, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Materi Filsafat Pendidikan Kristen Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi Praktika*. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.9>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>
- Nuri Ramadhan. (2017). Tugas, peran kompetensi dan tanggungjawab menjadi guru profesional. <Http://Semnasfis.Unimed.Ac.Id>.
- Prof. Dr. S. Nasution, M. A. (2016). METODE RESEARCH : Penelitian Ilmiah. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Purnamasari, N. I. (2020). Siginifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Simatupang, H. (2019). Strategi Belajar Mengajar Abad-21. In *Pustaka Media Guru*.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Zainal Arifin. (2019). DASAR-DASAR KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya). *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*.
- Zamroni, M. (2015). EPISTEMOLOGI DAN RUMPUN KEILMUAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM. *INFORMASI*. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7772>